

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER (Studi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)

Murtadha

Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Jamiatut Tarbiyah Lhoksukon

murtazapasee@gmail.com

Abstract

Integration in learning through Islamic Religious Education and character building are closely related, and must be managed properly so that educational goals can be achieved. Islamic education is the main way of forming quality human resources, having faith and piety and skilled skills. Education aims to shape the character of students as the next generation of the State. Character will shape human destiny and the welfare of a country, therefore character is very important and valuable for humans and the civilization of the people of a country. This will affect the rise of a country and affect the social changes of a country. Education is one of the pillars that support the establishment of a civilization. The existence of a citizen is largely determined by the character it has. A person who has a strong character can be dignified and respected by other countries. Becoming a country with character has become the goal of the State of Indonesia.

Keywords: *Integration, Islamic religious education, character*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar yang ikut menopang berdirinya sebuah peradaban. Eksistensi suatu warga Negara sangat ditentukan oleh karakter yang dimilikinya. Seorang yang memiliki karakter kuat dapat menjadi yang bermartabat dan disegani oleh Negara lain. Menjadi sebuah Negara yang berkarakter sudah menjadi tujuan Negara Indonesia.

Hal ini sesuai dengan Fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban Negara yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan Negara, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab, (Depdiknas,2003).

Pendidikan Agama Islam dan pembentukan karakter sangat erat kaitannya dan harus dikelola dengan baik agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Pendidikan Agama Islam merupakan jalan utama pembentuk sumber daya manusia yang berkualitas, beriman dan bertaqwa serta cakap terampil. Pendidikan bertujuan membentuk karakter peserta didik sebagai generasi penerus Negara. Karakter akan membentuk takdir manusia dan kesejahteraan suatu Negara, oleh sebab itu karakter sangat penting dan bernilai bagi manusia dan peradaban masyarakat suatu Negara. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap kebangkitan sebuah Negara dan berpengaruh pada perubahan sosial suatu Negara, (Sita Acetylena.2018:11).

Pendidikan sebagai proses pendewasaan mental dan pendayaciptaan cakap, terampil dan intelektual seseorang, seyogyanya mampu menciptakan Sumberdaya Manusia (SDM) unggul dan berkarakter, (Sultoni, 2020). Untuk itu, lembaga pendidikan memiliki “segudang amanah” untuk membantu anak menemukan jati dirinya sebagai insan berkarakter, (Assingily & Mikyal, 2019).

B. Review Literatur

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berkarakter, berakhlak mulia, berkepribadian yang baik, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Ramayulis,2005:21).

Integrasi pendidikan karakter, intelektual dan keterampilan peserta didik idealnya diperoleh dari materi dan pengajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik. Dengan demikian, penekanan belajar siswa pada aspek kognisi dapat diselaraskan dengan afektif dan psikomotoriknya. Bahkan, kini siswa di usia generasi milenial memperoleh informasi lebih untuk mencukupi kebutuhan kognisinya melalui media sosial dengan smartphon-nya. Untuk itu, karakter menjadi sorotan penting bagi dunia pendidikan.

Berikutnya beberapa tulisan dan pembahasan yang berkaitan dengan integrasi pendidikan karakter dan studi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik itu berupa jurnal, majalah, opini, skripsi, tesis dan disertasi yang dapat penulis simpulkan antara lain:

1. Khusnul Istikharoh, penyelesaian tugas akhir pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “integrasi pendidikan karakter Dalam mata pelajaran akidah akhlak Pada siswa kelas x b MAN Pakem Sleman Yogyakarta Tahun 2012”. Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama dalam pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat, dan martabat bangsa Indonesia. Di lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinannya. Metode

yang digunakan dalam penulisan ini yaitu; Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu prosedur pemecahan masalah diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan subyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi, (Lexy J Moleong, 2004: 11-12).

2. Imam Taulabi, pada Jurnal Tribakti Pemikiran Dan Keislaman tahun 2017, dengan judul “Pendidikan Agama Islam dan Integrasi Pendidikan Karakter”. Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Islam dapat diwujudkan dalam pengembangan kurikulum sebagai gagasan, kurikulum seperti dokumen, dan kurikulum sebagai proses. Kurikulum sebagai sebuah gagasan, berkaitan dengan model kurikulum, pendekatan dan teori pembelajaran, pendekatan atau model evaluasi.
3. Jessy Amelia, penyelesaian Tesis pada Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada tahun 2021. Dengan judul “Peran Keteladanan Guru PAI Dalam pembentukan Karakter Religius Siswa Smp Negeri 07 Lubuk Linggau”. Jessy Amelia dalam tesisnya menjelaskan, Pendidikan mempunyai 3 jalur yaitu pendidikan informal, formal dan non-formal. Dari ketiga jalur pendidikan tersebut hanya pendidikan formal saja yang mempunyai perencanaan yang jelas, sehingga Negara Indonesia mendukung dan memfasilitasi sekolah-sekolah yang ada. Lembaga pendidikan khususnya sekolah dipandang sebagai tempat strategis untuk mengembangkan dan membentuk karakter siswa. Sistem pendidikan yang mampu mengembangkan pribadi agar memiliki karakter religious terlebih akhlakul karimah. Sedangkan metode yang digunakan ialah; Jenis penelitian adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus (lapangan) penelitian studi kasus lapangan adalah suatu penelitian yang dilakukan secara terperinci dan mendalam, terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.
4. Khairunisa, penyelesaian skripsi pada prodi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun 2020, dengan judul “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Karakter” penekanan dalam penelitian ini adalah. Pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-

hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan yang berpedoman pada Al-Quran dan As-Sunah.

Adapun metode yang digunakan adalah, dengan menggunakan kualitatif deskriptif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada sumber data yaitu kepala sekolah terkait dengan input, guru terkait dengan proses dan outcome. Dan siswa Sekolah Dasar Alam Kebun Tumbuh menjadi sumber data dari penelitian ini.

Dari beberapa pembahasan yang tersebut diatas melalui Review Literatur, dapat disimpulkan bahwa, hampir semua kajian mengarah kepada konsep dan model pendidikan karakter. Maka dalam demikian, integrasi pendidikan karakter sangat di perlukan terhadap pembelajaran, dalam membentuk nilai-nilai kepribadian yang utuh, terutama bagi para pelajar atau peserta didik, terlebih lagi bagi pelajar Pendidikan Agama Islam, baik di pesantren maupun sekolah keagamaan lainnya.

Pendidikan karakter, menunjukkan bagaimana sikap dan perilaku terhadap etika yang mengintegrasikan kepada nilai-nilai yang luhur yang tidak bertentangan dengan syariat Islam, agama dan Negara. tentu perilaku dan sikap melalui pendidikan karakter, dapat menghasilkan pelajar yang terhormat, anak didik yang bermoral, mengingat pesatnya perkembangan zaman yang tidak bisa kita bendung dari hari ke hari.

C. Metodologi

Metode merupakan jalan atau kerangka untuk menguatkan sebuah kajian yang akan melaksanakan lebih mendalam dan terarah, adapun kajian penelitian yang digunakan dalam penulisan ini yaitu penelitian kualitatif. Dapat kita ketahui, Penelitian kualitatif adalah, jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, dan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri, (Saryono, 2010). Sedangkan, objek yang dikumpulkan dalam penelitian ini antara lain: berupa naskah, buku, skripsi, proposal, jurnal, disertasi dan data-data yang bersifat mendukung terhadap pembahasan dan kajian yang dimaksud.

D. Hasil Kajian Dan Pembahasan

Secara etimologis, integrasi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *integrate; integration* yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi integrasi yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) integrasi yaitu pembaruan hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Sehingga integrasi pendidikan adalah perpaduan antara ilmu-ilmu yang terpisah menjadi satu kepaduan ilmu, dalam hal ini penyatuan antara ilmu-ilmu pendidikan yang bercorak agama, (Tim Prima Pena, 348).

Keterpaduan mendapat perhatian yang khusus terutama berkenaan dengan pendidikan agama Islam. Hal tersebut untuk membina iman dan taqwa dengan penggalan berbagai teori ilmu pengetahuan tidak cenderung diarahkan

untuk mencerdaskan anak didik semata. Akan tetapi diharapkan mampu memadukan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan lainnya, yang selanjutnya dihayati dan diamalkan dalam kehidupan.

a. Integrasi Dalam Pendidikan

Tujuan pendidikan nilai pada dasarnya, membantu mengembangkan kemahiran berinteraksi pada tahapan yang lebih tinggi serta meningkatkan kebersamaan, dan kekompakan interaksi atau apa yang disebut Piaget sebagai ekonomi interaksi. Menurut Oser, menyatakan dengan peristilahan kekompakan komunikasi. Tujuan pendidikan nilai tidak dapat tercapai tanpa aturan-aturan, indoktrinasi atau pertimbangan prinsip-prinsip belajar.

Namun sebaliknya, dorongan moral komponen pembentukan struktur itu sangat penting. Oleh karena itu, pendidik seharusnya tidak hanya sekedar membekali dan menjejali siswa dengan pengetahuan tentang tujuan serta analisis dari hubungan antara tujuan dengan alat, (W. Sumpeno, 1996:27).

Pentingnya integrasi pendidikan, menjadi satu kerangka normatif dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagaimana diungkapkan Ali Asraf bahwa tujuan pendidikan Islam:

Pertama, mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam dan mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern. *Kedua*, membekali anak didik dengan berbagai kemampuan pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan nasional.

Ketiga, mengembangkan kemampuan pada diri anak didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komparatif kebudayaan dan peradaban Islam di atas semua kebudayaan lain. *Keempat*, memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah.

Kelima, membantu anak yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep pengetahuan yang dituntut. *Keenam*, mengembangkan, menghaluskan, dan memperdalam kemampuan komunikasi dalam bahas tulis dan bahasa latin (asing), (Naquib al-Attas, 1978: 43-44).

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter berupa pengetahuan, kemauan, dan perilaku-perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan. Karakter yang dimaksud adalah dapat berupa watak, tabiat, akhlak yang ada pada diri individu dari hasil internalisasi cara berpikir, dan berperilaku sebagai identitas atau ciri individu yang dapat dibentuk melalui pendidikan.

Adapun tujuan dari pendidikan karakter antara lain :

1. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia, dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;

2. Mengembangkan kebiasaan, dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan, dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik, menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan;
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan madrasah atau sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan, (Binti Maunah,2015).

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter terdapat dua cara yang dapat dilakukan yaitu, melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dimana penjabaran penanaman karakter dalam aspek moral knowing, ditanamkan melalui pembelajaran di kelas, moral *feeling* dan moral *action* ditanamkan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang dilakukan secara terus menerus melalui pembiasaan setiap hari.

Strategi lain yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah, melalui *multiple intelligent* yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, yang berdampak pada berkembangnya *self concept* sebagai penunjang kesehatan mental. Dengan demikian peserta didik dapat mengembangkan bakat sesuai dengan kebutuhan dan minat yang dimiliki.

Konsep *multiple intelligent* mengajarkan pada peserta didik untuk bisa belajar apapun yang mereka inginkan, namun dibutuhkan kreativitas dan kepekaan pendidik untuk mengasah kemampuan peserta didik. Dengan demikian pendidik dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik, dan memberi peluang bagi mereka untuk belajar melalui kelebihannya, hingga memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dunia, (Nopan Omeri, 2015).

Defnisi karakter dalam Islam yaitu (Akhlaque al-hasana): dalam bahasa arab, karakter berasal dari kata „*akhlaque*“ yang artinya kepribadian, sifat, perilaku, disposisi, pandangan, dan lain-lain. Secara global, karakter merupakan kecenderungan jiwa menuju jiwa yang lembut, dan terpuji untutuk bertindak. Hal ini menunjukkan suatu perpaduan yang khas teruntuk mental. dan perilaku yang dapat membedakan seseorang atau individu lain.

Karakter dalam pandangan Islam, ialah karakter yang memiliki rasa sadar dan lurus, dalam hal ini merupakan suatu prinsip maupun dasar dalam memiliki karakter yang baik. Didasarkan pada pemberian dan kepatuhan pada ajaran Islam sesuai dengan yang diperintahkan Allah, dan Rasulnya yaitu Nabi Muhammad SAW. Termasuk juga kejujuran, ketulusan akhlak, sopan, mempunyai sikap yang baik, berbuat baik kepada sesame, selalu cepat dalam berbuat baik, membantu seseorang untuk bersikap baik dan melakukan hal yang benar, menahan diri untuk menyakiti orang lain, dan lainnya dari aspek perilaku umat Islam.

Sungguh, itu merupakan karakter dari seorang Nabi. Atas dasar iman, kita harys mengikuti Nabi. Nabi Muhammad pernah berkata, “saya diutus hanya untuk bersikap sopan dan bersikap sempurna, (Meer Monjur Mahmood, 1).

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, bermakna “positif” dan bukan netral. Oleh karena itu pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya, dan karakter bangsa pada diri peserta didik. Sehingga nilai-nilai tersebut, dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga Negara yang religious, nasionalis, produktif, dan kreatif.

c. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Untuk memahami hakikat pembelajaran dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi bahasa (etimologis) dan istilah (terminologis). Secara bahasa, kata pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *instruction* yang bermakna sederhana “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang, melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”, (Abdul Majid, 2012:270).

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan guru secara terpadu dalam desain instruksional (*instructional design*), untuk membuat siswa atau peserta didik belajar secara aktif (*student active learning*), yang menekankan pada penyediaan pada sumber belajar, (Heri Gunawan, 2014: 116).

Sedangkan makna pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin adalah, suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar. Butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan, (Muhaimin, 2002: 183).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mengaktualisasikan apa yang terdapat dalam kurikulum agama Islam, sebagai kebutuhan peserta didik secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan tingkah laku peserta didik, baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotor. Dari penjelasan mengenai pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam penulis menyimpulkan bahwa, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai usaha yang terencana, untuk menciptakan suasana belajar bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki, dengan pengembangan pengetahuan itu, maka mereka akan mengalami perubahan tingkah laku menuju arah yang lebih baik, sesuai tuntunan Al Qur’an dan sunnah untuk dapat bermuamalah dengan masyarakat maupun dengan Khalik (*habl min Allah wa habl min al-Nas*).

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, tidak terlepas dari fungsi Pendidikan Agama Islam, sebagai proses transformasi ilmu dan pengalaman. Abdul Majid mengemukakan tujuh fungsi pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah, di antaranya;

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan, dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan, dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut,

dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan, ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik, maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Agama Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain, yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain, (Abdul Majid, 2012: 270).

Ketujuh fungsi pendidikan agama Islam yang dikemukakan oleh Abdul Majid menggambarkan bahwa, peran pendidikan agama Islam sangat penting guna membentuk karakter peserta didik untuk menjadi pribadi muslim yang sempurna, lewat pengajaran dan kegiatan yang diadakan di sekolah.

Adapun konsep atau pola Integrasi Pendidikan Karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain:

1. Beriman kepada Allah;

Kualitas keimanan seseorang merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam pendidikan seorang muslim, hal itu dapat dicapai apabila setiap pendidik berusaha semaksimal mungkin untuk membawa peserta didik pada kualitas keimanan, yang terwujud dalam perilaku yang lebih baik. Lebih tepatnya setiap rumusan tujuan kegiatan pendidikan selayaknya secara umum memasukan unsur kualifikasi mukmin, dan secara khusus merincinya dalam wujud perilaku yang sesuai dengan keimanannya.

2. Bertakwa kepada Allah;

Tingkat manusia paling mulia adalah yang paling tinggi tingkat ketakwaannya, maka sehebat apapun ilmu manusia dan setinggi apapun status sosial atau jabatannya di masyarakat selama dia tidak memiliki ketakwaan kepada Allah, maka kehebatan dan ketinggian statusnya tidaklah memiliki nilai apa-apa dihadapan Allah SWT.

3. Berakhlak mulia;

Manusia yang berakhlak mulia harus menjadi sasaran proses pendidikan Islam, karena itulah misi utama Rasulullah SAW yaitu dengan cara menghiiasi dirinya dengan berbagai akhlak yang mulia, dan menganjurkan agar umatnya senantiasa menerapkan akhlak tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, bahkan secara tegas. Beliau menyatakan bahwa, kualitas iman seseorang itu dapat diukur dengan akhlak yang ditampilkannya. Artinya, semakin baik kualitas iman

seseorang akan semakin baik pula akhlaknya, begitupun sebaliknya, (Umi Kultsum, 2012: 26-33).

D. Kesimpulan

Dari beberapa penjelasan tentang Integrasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Maka dapat kita menyimpulkan bahwa, pembelajaran pendidikan Agama Islam, dapat diartikan sebagai tujuan praktis dari tujuan pendidikan Islam yang menekankan peserta didik, untuk menguasai makna dari insan yang berkarakter melalui pembelajaran. Baik dari aspek keterampilan, dan kemampuan tertentu sesuai dengan tuntunan ajaran Agama Islam, untuk dapat meningkatkan keimanan, perubahan perilaku, berkahlak baik, beretika, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, baik secara teori maupun praktis dalam kehidupan sehari-hari.

BIBLIOGRAFI

- Abdul Majid. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya
- Binti Maunah. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*. Jawa Timur: IAIAN Tulungagung
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Dokumentasi Depdiknas.
- Heri Gunawan. (2014). *Pendidikan Islam, Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lexy J Moleong. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Meer Monjur Mahmood, *Education and Islamic Character: A study*
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya.
- Nopan Omeri. (2015). *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*. Bengkulu: SMA Negeri 1 Arga Makmur.
- Sita Acetylena. (2018). *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara*. Malang: Intrans Publishing.
- Syed M. Naquib al-Attas. (1978)). *Islam dan Sekularisme*, Kuala Lumpur: Angkatan Muda Belia Islam Malaysia, ABIM
- Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gitamedia Press
- Umi Kultsum. (2012). *Pendidikan dalam Perspektif Hadist (Hadist-hadist Tarbawi)*. Serang: FSEIPRESS.